

TANTANGAN PENDIDIKAN KELUARGA DI TENGAH KOMUNITAS NON MUSLIM DI YOGYAKARTA

by Yusron Masduki

Submission date: 12-Jan-2021 07:30PM (UTC+0700)

Submission ID: 1486274374

File name: Tantangan_Pendidikan_Keluarga_di_tengah_Komunitas_Non_Muslim.pdf (3.02M)

Word count: 29494

Character count: 192271

**Tantangan Pendidikan Keluarga Di tengah
KOMUNITAS NON MUSLIM
DI YOGYAKARTA**

Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M.Pd. I



Penerbit Tunas Gemilang Press

**TANTANGAN PENDIDIKAN KELUARGA
DI TENGAH KOMUNITAS NON MUSLIM
DI YOGYAKARTA**

Penulis:

Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M.Pd. I

Layout : Prayitno

Cetakan Pertama, April 2020

23 x 15 cm 214+ vii + 262

ISBN: 978-623-7292-36-4

ANGGOTA IKAPI SUMSEL

Penerbit : Tunas Gemilang Press

Hak Cipta Penerbit CV. Tunas Gemilang Press

Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No. 4 Kec. Alang-Alang- Lebar,
Palembang Sumatera Selatan

Tlp. 0711-5645 995 - 0852 7364 4075

email: tunas_gemilang@ymail.com -
yusronmasduki@gmail.com

Dicetak oleh :

Percetakan Tunas Gemilang

Perumnas Talang Kelapa Blok 4 No. 4 Kec. Alang-Alang- Lebar,
Palembang Sumatera Selatan

Tlp. 0711-5645 995 - 0852 7364 4075

yusron.masduki@pai.uad.ac.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Penerbit

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Ba'da salam, semoga kita senantiasa tetap dalam lindungan Allah SWT dan dalam keadaan sehat walafiat, sehingga kita dapat beraktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar, shalawat teriring salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajak umat manusia ke jalan kebenaran, Amien.

Selanjutnya, **Tantangan pendidikan keluarga di tengah komunitas non Muslim di Yogyakarta** yang ditulis oleh Dr. Yusron Masduki, M.Pd. I ini merupakan hasil diskusi dalam mempertahankan disertasi dengan judul " Pendidikan Keluarga Muslim minoritas di Yogyakarta: Studi Kasus di Banjarasri Kalibawang Kulonprogo" untuk menyelesaikan S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam buku ini digambarkan sejarah singkat masyarakat Banjarasri Kalibawang Yogyakarta semenjak tahun 1920 hingga kemerdekaan, pasca kemerdekaan, dan dilanjutkan masa peralihan konvergensi di tahun 1994 hingga

2016. Selanjutnya dipaparkan corak atau model pendidikan keluarga ditengah komunitas non Muslim yang jumlahnya mencapai 68 persen, juga dipaparkan berbagai teori mayoritas - minoritas, relasi sosial keluarga Muslim dengan non Muslim, integrasi sebagai tindakan sosial, pola pendidikan keluarga yang meliputi bentuk dan model pendidikan keluarga Muslim materi, tujuan, media waktu dan tempat diselenggarakannya pendidikan keluarga dan disuguhkan motivasi beragama, teori motivasi, dan motivasi beragama keluarga muslim minoritas. Mudah-mudahan buku ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Allah dalam mendidik putra-putrinya di tengah masyarakat yang global ini, agar menjadi keluarga yang istiqamah, sajinah mawaddah warahmah dalam mengantarkan masa depan pendidikan keluarga yang gemilang, amien.

Demikian pengantar percetakan dan penerbit Tunas Gemilang Press, dan kami ucapkan terima kasih kepada penulis, semoga karya-karyanya menjadi unjung tombak peradaban Islam di masa-

masa mendatang dalam mempersiapkan pendidikan keluarga secara maksimal, dan mendapat ridha dari Allah SWT, untuk izzul Islam walmuslimin, Amien.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Palembang, 20 April 2020
Direktur,

Dr. Yusron Masduki, M. Pd.I
NIDN. 0213086801

Pengantar Penulis

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Ba'da salam, semoga kita senantiasa tetap dalam lindungan Allah SWT dan dalam keadaan sehat walafiat, sehingga kita dapat beraktifitas sehari-hari dengan baik dan lancar, shalawat teriring salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah mengajak umat manusia ke jalan kebenaran, Amien.

Selanjutnya, buku **Tantangan Pendidikan Keluarga di tengah komunitas non Muslim di Yogyakarta** yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil pengalaman, sharing, penelitian. dan berbagai kajian sejak penulis menjalani Kuliah Kerja Nyata tahun 1991 di Kalibawang Yogyakarta, dan lengkapi dari hasil penelitian disertasi untuk menyelesaikan S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sehingga berhasil dipertahankan pada sidang terbuka pada tanggal 28 Oktober 2017 dengan memperoleh penghargaan wisudawan terbaik dari Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Dr.

Gunawan, MP untuk program doktor pada tanggal 10 Februari 2018.

Buku tidak bisa terlepas dari campur tangan dari promotor Prof. Dr. Alef Theria, MA dan ko-Promotor Dr. Muhammad Nurul Yamin, M. Si yang telah membimbing dengan sabar dan tulus hati dalam menyelesaikan tulisan ini, selanjutnya diperluas lagi wawasan oleh Prof. Dr. Anik Ghufron, MA, Dr. Nawari Ismail, MA., Dr. Tasman Hamami, MA dan Dr. Moh. Anis, MA., dengan ketua sidang sekaligus direktur Pascasarjana UMY Sri Atmaja P. Rosyidi, ST., M. Sc. Eng., Ph. D., Eng, serta Dr. Aris Fauzan, M. Ag. sebagai sekretaris sidang. Untuk itu kami ucapkan beribu-ribu terima kasih atas saran, masukan, bantuan dan bimbingannya, semoga menjadi amal shaleh yang tiada henti yang diberikan oleh Allah SWT kepada beliau, semoga diberi kesehatan kepada beliau, dan tidak lupa kami berterima kasih kepada teman sejawat saudara Dr. Idi Warsah, M. Pd.,L, Dr. Muslim Afandi, M. Pd.I dan Dr. Imron, MA (empat serangkai) yang telah memberi spirit selama menyelesaikan disertasi hingga selesai, Amien.

Demikian pengantar dari penulis, kritik dan saran dari pembaca yang budiman, sngat penulis harapkan demi perbaikan di edisi mendatang, dan tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada percetakan dan penerbit Tunas Gemilang Press, yang telah bersedia menerbitkan buku ini dengan sepenuh hati, semoga memberi kemanfaatan bagi bangsa Indonesia agar menjadi negara yang makmur dan damai Amien.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Palembang, April 2020
Penulis,

Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd.I
NIDN. 0213086801

Daftar Isi

Kata pengantar penerbit	ii
Kata Pengantar Penulis	iii
Daftar isi.....	iv

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Pendidikan dan Keluarga	3
B. Model komunitas muslim minoritas	13
C. Kajian minoritas lintas kawasan.....	36

BAB II MAYORITAS - MINORITAS DAN RELASI SOSIAL

A. Teori mayoritas – minoritas.....	45
B. Bingkai Relasi Keluarga Muslim dan Non Muslim	76
1. Bentuk-bentuk Relasi social	76
2. Integrasi sebagai tindakan sosial	81

BAB III POLA PENDIDIKAN KELUARGA

A. Bentuk Pendidikan Keluarga Muslim	89
B. Metode Pendidikan Keluarga.....	92
1. Metode keteladanan.....	93
2. Metode pembiasaan.....	95
3. Metode pemberian nasihat	98
4. Metode pemberian perhatian / pengawasan.....	103
5. Metode pemberian hukuman	105
C. Materi Pendidikan Keluarga	107
D. Tujuan pendidikan keluarga	110
E. Media pendidikan keluarga.....	120

F. Waktu dan tempat pendidikan keluarga ... 126

**BAB IV MOTIVASI BERAGAMA KELUARGA
MUSLIM MINORITAS..... 141**

A. Motivasi..... 141

B. Teori-teori motivasi 146

1. Teori hedonisme 146

2. Teori insting..... 147

3. Teori dorongan 149

4. Teori kebutuhan..... 150

C. Motivasi beragama keluarga Muslim
minoritas..... 167

BAB V PENUTUP

Simpulan..... 240

Daftar Pustaka..... 185

Lampiran..... 200

Biodata penulis..... 213

BAB I

PENDAHULUAN

Untuk memaparkan pola pendidikan keluarga Muslim minoritas, perlu dikemukakan secara induktif, berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diuraikan secara umum, sehingga apa yang penulis paparkan terfokus pada pokok persoalan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan dalam al-Qurān, dan al-Hadis dalam membangun paradigma pendidikan keluarga Muslim minoritas.

Esposito menjelaskan pola pendidikan keluarga dalam Ensiklopedi Islam Modern, bahwa: Pendidikan Islam, yang dalam al-Qurān (Q.S. Ali 'Imrān [3]: 110) disebut pembentukan karakter dalam pandangan Dunia Islam, menurut keluarga Muslim untuk memperkenalkan anak-anaknya dengan semua pengetahuan sebagai sarana untuk memahami parameter-parameter dalam bagi hubungan konstruksi dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Berdasarkan diktum al-Qurān,

²⁸ "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu,..... yang telah mengajar (manusia) dengan pena" (Q.S. al 'Alaq [96]: 1-4) - yang berarti bahwa membaca adalah belajar dan beramal dengan petunjuk kitab suci - pendidikan Islam berkembang dari pelatihan komprehensif seperti dalam komunitas Islam pertama (sekitar 623 M) ke studi agama atau penanamannya dalam adat istiadat sosial. (John L. Esposito, 2002: 264)

Pola pendidikan keluarga Muslim menurut Esposito di atas memberi harapan seperti tertuang ²⁹ dalam al-Qurān, dan al-Hadīṣ karena dalam membangun keluarga, senantiasa membangun karakter terlebih dahulu, baru memperkenalkan kepada anak-anak dengan pengetahuan sebagai alat untuk memahami parameter-parameter yang ³⁰ ada di ¹¹³ dalam al-Qurān, dan al-Hadīṣ dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta.

Pada diktum al-Qurān, ³¹ "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu,.....yang telah mengajar (manusia) dengan pena" (Q.S. al 'Alaq [96]: 1-4) - yang berarti membaca adalah belajar, dan beramal dengan petunjuk kitab suci -

pendidikan Islam berkembang dari pelatihan secara terpadu, seperti dalam komunitas Islam pertama pada masa Nabi SAW, untuk dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan bagi tiap-tiap keluarga Muslim.

Dalam proses pendidikan keluarga, diperlukan arahan berdasarkan yang ada pada diktum ¹³¹ al-Qur'an, dan Hadis Nabi Muhammad SAW dalam membina umat manusia. Ini menandakan, semua aktifitas yang dilakukan keluarga dalam mendidik putra-putri sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya, dimulai dari masing-masing keluarga Muslim.

A. Pengertian Pendidikan dan Keluarga

Makna pendidikan menurut Abdurrahman an-Nahlawi mengutarakan, bahwa pendidikan berasal dari lafal *al-Tarbiyyah*. Secara etimologis lafal *al-Tarbiyyah* berasal dari kata, *pertama, raba yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *kedua, rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti: menjadi besar; dan *ketiga, rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, berarti: memperbaiki, menguasai

urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. (Abdurrahman an-Nahlawi, 2001: 42)

Untuk mengarahkan pada pola pendidikan keluarga Muslim, Abdurrahman al-Bani dalam an-Nahlawi, menegaskan bahwa, fungsi keluarga ada empat, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Baidlawi dan ar-Raghib dengan sedikit demi sedikit". (Abdurrahman An-Nahlawi, 2001: 42)

Dalam pelaksanaan pendidikan keluarga yang diutarakan an-Nahlawi, tidak bisa terlepas dalam menjaga dan memelihara fitrah hingga akhil baligh, mengarahkan fitrah, dan potensi untuk kebaikan, dan kesempurnaan, serta proses pendidikan dilakukan secara bertahap, dimaksudkan untuk memaknai arti kehidupan dalam proses pendidikan bagi keluarga Muslim.

Sedangkan Esposito membentangkan makna pendidikan keluarga Muslim seperti berikut ini: Keluarga berarti hal-hal yang berbeda di masyarakat-masyarakat yang berlainan dan dalam konteks yang berbeda-beda. Di dunia Barat, abad ke 20 keluarga sering dipahami sebagai “keluarga inti”, satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka.

Kata Arab untuk keluarga, *ahl*, atau *ahila*, merupakan istilah yang lebih komprehensif dan dapat mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari dua belah ikatan pernikahan. Dalam arti terluasnya, keluarga dapat dipandang sebagai unit yang bahkan lebih besar, yang sama dengan umat, atau kelompok mukmin, umat Islam, atau keluarga itu sendiri. (John L. Esposito, 2002: 154)

Di sini terdapat perbedaan menurut Esposito antara keluarga yang ada di Barat sebagai keluarga inti dengan satu atau dua anak. Sedangkan dalam keluarga Muslim, keluarga mencakup kakek-nenek, paman, bibi, dan sepupu dari dua belah ikatan pernikahan, sehingga dalam arti luas, keluarga dipandang sebagai unit lebih besar, sama dengan

umat atau kelompok mukmin, umat Islam, atau keluarga itu sendiri atas dasar aqidah Islamiyah.

Untuk penyebutan suatu keluarga, Mufidah mengemukakan, bahwa: Keluarga dalam bahasa arab disebut *ahlun*. Di samping kata *ahlun* bisa memiliki pengertian keluarga adalah *ali* dan *asyir*. Kata *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti senang, suka, atau ramah. Menurut pendapat lain, kata *ahlun* berasal dari kata *ahala* yang berarti menikah. Secara lebih luas, *ahlun* adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah atau negara. (Mufidah Ch., 2008: 40)

Menurut Ramayulis, (Ramayulis, 2001: 8) *ahlun* adalah sekelompok orang disatukan oleh hubungan tertentu, seperti hubungan darah, agama, pekerjaan, rumah atau negara, namun *ahlun* juga diartikan ali atau asyir, tinggal bagaimana mau memaknai keluarga, tentunya keluarga yang telah ada ikatan pernikahan, satu agama Islam dan satu komunitas masyarakat di suatu kawasan atau negara.

Dalam al-Qurān, kata *ahlun* disebut sebanyak 227 kali. Kata *ahlun* memiliki pengertian (1) menunjuk pada manusia yang memiliki pertalian darah atau perkawinan, seperti ungkapan *ahlu al-bait* atau seperti dalam ayat yang dibahas ini. Pengertian dalam bahasa Indonesia disebut keluarga; (2) menunjuk pada suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur'ān*, *ahli yasrib*, *ahlu al-balad* dan lain-lain. Dalam bahasa sehari-hari disebut warga atau penduduk; (3) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-ẓikr*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah* dan sebagainya. (Ramayulis, 2001: 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. at-Tahrim [66]: 6).

Penyebutan *ahlu* dalam al-Qurān berulang 227 kali, menunjukkan manusia memiliki: a) pertalian darah/pernikahan; b) menunjukkan suatu penduduk yang mempunyai wilayah-geografis atau tempat tinggal, seperti ucapan *ahlu al-qur'ān*, *ahli yashrib*, *ahlu al-balad*; c) menunjukkan pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-zikr*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, *ahlu al-jannah*. Keluarga dalam al-Qur'ān dipakai dalam berbagai komunitas atau kelompok yang telah dikelompokan oleh Allah SWT.

Pola pendidikan bagi keluarga Muslim minoritas mempunyai kewajiban dan tanggung jawab, untuk mendidik anak-anak, dan anggota keluarga, mulai cara beribadah, tata cara makan, minum, berpakaian, membersihkan badan, rumah, dan lingkungan, serta menjaga kesehatan, karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Menurut Zakiah, bahwa orang tua yang pertama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, dan tidak dapat dibebankan kepada orang lain, misalnya kepada guru. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh pendidik, selain orang tua merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua yang karena satu hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna. (Zakiah Darajad, 1996: 38)

Proses pendidikan terhadap anak, dan anggota keluarga, bahwa orang tua bertanggung jawab secara penuh, dimulai dari tata cara mau tidur, aktifitas keseharian, hingga mau tidur kembali. Ini menandakan bahwa, pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab secara penuh bagi orang tua, sementara pendidikan anak-anak di sekolah relatif terbatas waktunya, akan tetapi secara keseluruhan tanggung jawab itu tetap kembali menjadi kewajiban selaku orang tua, sehingga orang tua selalu dituntut untuk mengerti akan tugas dan tanggung jawab sebagai ayah dan ibu sebelum anak menginjak usia baligh dengan memperhatikan potensi yang dimiliki masing-masing anak.

Peran orang tua di sini, dalam mendidik tetap memperhatikan potensi yang dimiliki anak dengan cara membimbing, membantu/mengarahkan agar ia mengenal norma, dan tujuan hidup yang hendak dicapainya. (Nurdin, dkk., 1993: 262)

Peran orang tua dalam mendidik anak penting dilakukan, untuk membimbing dan membina keberagaman anak, sehingga kelak mereka mampu melaksanakan kehidupan sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga, dan anggota masyarakat, serta taat terhadap agama Islam.

Kewajiban orang tua bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Karena dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci, cenderung kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa.

Modal dasar bagi pengembangan pengetahuan, dan sikap anak telah diberikan Allah berupa alat indera, akal dan hati. Muslim Nurdin, orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena peran orang tua dalam

mendidik dilakukan dengan membimbing, dan membantu mengarahkan agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya. (Nurdin, dkk., 1993: 262)

Hal ini sesuai pendapat Abdul Majid:

والطفل يعتنق ديناً - سرته وتقاليدها فيؤثر في سلوكه وتفكيره
ونظراته في الحياة

Seorang anak itu bergantung pada agama keluarganya dan mengikutinya. Ia akan membekas dalam perilaku, pemikiran dan pandangan hidupnya. (Abdul Majid, tt: 87)

Dalam lingkungan keluarga menurut Ulwan, orang tua bertanggung jawab menciptakan lingkungan kondusif dan islami bagi anak, orang tua dituntut untuk menyiapkan anak shaleh di dalam hatinya tertanam iman dan Islam. Penciptaan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak ini akan membawa nikmat dan kesejukan bagi keluarga. (Abdullah Nashih 'Ulwan, 1990: 7)

Perbuatan orang tua sehari-hari pada lingkungan keluarga Muslim merupakan metode yang efektif bagi pembinaan kepribadian, apa yang disaksikan

anak akan langsung diserap maknanya oleh anak sebagai suatu yang seyogyanya ditiru.

Kewajiban orang tua harus bisa memberikan pendidikan, pengajaran dan pengalaman yang baik bagi anak. Nabi SAW bersabda: Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka ¹¹⁸ kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi. (H.R. Muslim).

Anak memulai mengenal agama dengan mengikuti agama orang tua. Mendidik anak dalam keluarga Muslim, merupakan pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang tua. Di sini anak mulai bersosialisasi dan mulai mentransfer segala informasi, kata dan perbuatan serta menginternalisasikan ke dalam dirinya untuk dijadikan rujukan utama dalam perjalanan hidup hingga tumbuh dewasa.

Indikator pendidikan keluarga Muslim minoritas, mengilustrasikan perilaku keberagaman orang tua dalam menampilkan perilaku sebagai keluarga: (a) memiliki ketahanan/kekuatan aqidah penanaman kepada Allah SWT; (b) orang tua

memiliki ketaatan beribadah kepada Allah SWT, dipraktikkan orang tua bersama anak-anaknya dalam kehidupan keluarga sehari-hari; (c) orang tua secara konsisten menampilkan perilaku/akhlak yang mulia kepada Allah SWT, orang tua bersama anak-anak konsisten beribadah kepada Allah, orang tua mendidik bagaimana anak berakhlak terhadap orang tua, saudara, segenap famili dan tetangganya, termasuk di dalamnya menghormati tamu, bertetangga yang baik dengan sesama Muslim maupun non Muslim.

B. Model Komunitas Muslim Minoritas

Berkaitan dengan lingkungan keluarga Muslim, akan bersinggungan dengan lingkungan di mana keluarga Muslim itu tinggal. Menurut Kettani dalam Esposito, membagi komunitas Muslim ada tiga model, yakni:

Pertama, yaitu mereka yang dulu mayoritas, tetapi belakangan kehilangan kekuasaan dan prestise, lalu melalui erosi dan penyerapan menjadi minoritas, seperti di Palestina, Etiopia, Bosnia-Herzegovina; *kedua*, mereka dahulunya

minoritas sebagai penguasa, tetapi kekuasaan mereka berakhir, dan mereka tetap sebagai minoritas agama, contohnya di India dan negara-negara Balkan; *ketiga*, mereka adalah non Muslim yang pindah ke agama Islam dalam lingkungan yang non Muslim, seperti di Srilangka. (John L. Esposito, 2002: 64)

Esposito membagi tiga model komunitas Muslim, yakni: *Pertama*, model Makkah. Di sini, kaum muslim yang menghadapi penyiksaan, memilih untuk hijrah; *Kedua*, model Abyysinia (Ethiopia). Di sini keadaan toleransi dan kebersamaan yang damai tercapai dalam konteks mayoritas non Muslim lewat usaha yang luar biasa. Bagi Muslim minoritas sekarang, pengapdosian salah satu dari kedua contoh ini tidak terhindari. Keduanya dapat berjalan, namun yang satu lebih berhasil dibanding yang lain; *Ketiga*, tidak melakukan apa-apa, justru mempertahankan ketegangan yang tidak perlu dan juga tidak diinginkan. (John L. Esposito, 2002: 64)

Pernyataan Esposito di atas berbeda dengan pendapat Kettani. Kettani menyoroti (a) awalnya mayoritas terus berubah minoritas; (b) terus minoritas namun punya kekuasaan dan berakhir ke minoritas; serta (c) orang-orang muslim yang melakukan migrasi di negara non Muslim. Sedangkan Esposito lebih menekankan pada: (a) awalnya Muslim minoritas lalu melakukan hijrah yang lebih aman; (b) model Muslim yang toleransi karena terdesak sebagai minoritas; (c) melakukan ketegangan yang tidak ada habis-habisnya. Adanya perbedaan keluarga mayoritas maupun minoritas ini memang suatu perbedaan dalam keyakinan/agama bagi manusia, dan ini merupakan sunatullah.

Dalam tataran mikrokosmos, perbedaan agama sudah merupakan kodrat Tuhan yang tidak bisa dinafikkan keberadaannya. Secara implisit Tuhan telah memberikan pesan akan arti pentingnya keberagaman ini dengan menciptakan berbagai macam suku, ras, budaya, dan agama untuk saling kenal satu dengan lainnya. (Ahmad Syafi'i Ma'arif, 2010: 1)

Al-Qurān mengajak umat manusia memelihara tali persaudaraan, baik sesama Muslim maupun non Muslim, tidak membenarkan sikap merasa benar sendiri, mengolok-olok serta mencela hanya mereka memiliki pandangan yang berbeda. Untuk merubah sikap demikian diperlukan pemahaman terhadap keluarga, pendidikan keluarga besar pengaruhnya terhadap pola pikir, sikap dan perilaku/akhlak dalam menata kehidupan di masyarakat. Allah ¹¹⁷ berfirman dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

¹¹⁷ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil

dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Hujurat [49]: 11).

Islam menaruh perhatian terhadap pendidikan keluarga, dengan membangun keluarga akan meningkatkan kualitas umat Islam, dan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

Pendidikan keluarga merupakan bagian psikologi pendidikan Islam. Setiap Muslim dituntut meningkatkan ilmu pengetahuan, dengan ilmu pengetahuan akan meningkatkan taraf hidup, tingkat sosial dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam memakmurkan di muka bumi ini.

Gambaran dunia saat ini terasa sempit, kata Futurolog John Naisbit dalam menggambarkan dunia seperti itu. Dunia merupakan suatu kampung besar (*global village*). (John Naisbit, 1994: 12) Bahkan John Naisbit meramalkan juga bahwa, di dunia yang terbuka akibat gelombang globalisasi terdapat kemungkinan lahirnya seribu Negara dalam abad 21. Gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia dan eksistensi kelompok masyarakat, namun mengandung bahaya perpecahan suatu negara. (John Naisbit, 1994: 12)

Sedangkan Samuel P. Huntington dalam *The Clash of Civilization and Making of World Order*, meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama. (Samuel P. Huntington, 2006: 11)

Dalam masyarakat yang plural, siapapun yang tergolong sebagai minoritas selalu didiskriminasikan. Ada yang didiskriminasi secara legal, dan formal seperti yang terjadi di negara Afrika Selatan sebelum direformasi atau pada jaman penjajahan Belanda dan penjajahan Jepang di Indonesia. Perjuangan hak minoritas akan berhasil jika komponen masyarakat mau merubah menjadi masyarakat yang berperadaban. Karena dalam masyarakat itulah, hak-hak untuk berbeda diakui dan dihargai. Masyarakat Indonesia yang majemuk, seringkali golongan minoritas sering dipertentangkan dengan golongan yang dominan atau mayoritas. Kasus yang terjadi di Barat misalnya kaum Muslim di Barat, seringkali diperlakukan secara tidak adil. (Thariq Ramadhan, 2004: 230).

Seperti apa yang dikemukakan Huntington berbeda dengan Syafiq Mughni, Huntington bicara tentang benturan budaya dikarenakan faktor politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama. Sedangkan Mughni mengutarakan, siapapun yang termasuk minoritas selalu didiskriminasikan oleh mayoritas, dan titik temunya ada pada benturan kepentingan di antara yang dipertentangkan, termasuk beragam persoalan yang dihadapi kaum Muslimin minoritas dalam melakukan aktifitas untuk masa depan yang lebih baik, sehingga banyak cara dilakukan, baik yang dilakukan di kawasan Amerika, Eropa, Afrika maupun Asia, termasuk yang dilakukan keluarga Muslim di Banjarasri Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ramadhan menyerukan pentingnya melakukan pembacaan baru atas teks-teks klasik untuk menafsirkan dalam konteks Barat, dan memperlihatkan bahwa penafsiran segar atas prinsip-prinsip universal Islam potensial mendorong kaum Muslim mampu melakukan integrasi secara otentik. (Thariq Ramadhan, 2004: 231).

Sehingga apa yang ada di Belahan dunia, tentu ada hikmah di dalamnya baik umat Islam dan non Islam untuk dapat mengubah *mind set* dalam membangun paradigma peradaban melalui proses pendidikan.

Jamal al-Din Athiyah berpendapat, bahwa: Suatu kelompok dapat dikatakan minoritas apabila: *pertama*, dari sisi jumlah memang lebih sedikit dari keseluruhan penduduk yang mayoritas; *kedua*, tidak memiliki daya dan kekuatan, sehingga perlu diproteksi hak-hak dan kewajibannya; *ketiga*, memiliki ciri khas keminoritasannya yang membedakan dari mayoritas, apakah atas dasar grup, etnis, budaya, bahasa atau agama. Manakala kata minoritas digandengkan dengan muslim, maka yang dimaksudkan menjadi kelompok minoritas yang disatukan dalam satu karakter keberagaman yang sama, yakni Islam. ((Thariq Ramadhan, 2001: 7-8).

Ahmad Harran dalam *Haqir al-'Alam al-Islami*, mengatakan: Minoritas Muslim dengan sekelompok orang Muslim yang hidup di bawah kekuasaan pemerintah non Muslim di tengah mayoritas

masyarakat yang tidak beragama Islam. Mereka hidup di negara di mana Islam merupakan agama yang bukan menjadi rujukan aturan atau dan juga bukan menjadi budaya mayoritas penduduknya. Jumlah Muslim minoritas ini sangat signifikan. Ketika diestimasi jumlah total penduduk Muslim se-dunia diperkirakan 1.160.095.000 jiwa, sekitar 336.420.000 jiwa hidup sebagai minoritas.(Ahmad Harran, 2007: 143-137) Menurut perkiraan Harran, jumlah umat Islam terus bertambah, demikian pula jumlah minoritas Muslim. Menurutnya, jumlah umat Islam se-dunia adalah 23,2 persen dari jumlah total penduduk bumi yang mencapai 5 milyar jiwa.

Seperti apa yang diungkapkan Harran di atas, kaum Muslim yang berada di belahan komunitas non Muslim cukup banyak, di sini berbenturan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, sehingga komunitas Muslim minoritas perlu berhati-hati dalam hal memilih makanan, beribadah, maupun dalam kebudayaan yang memang berbeda dengan budaya Islam.

Soltan, seorang pemerhati minoritas Muslim, dan pendukung hadirnya *fiqh 'aqalliyyah* dalam

Mawardi, mengatakan: Terma minoritas Muslim tidak hanya dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga dari hak-hak hukum yang mereka miliki ada bentuk minoritas Muslim, *pertama*, minoritas atas dasar jumlah jiwa sebagaimana yang ada di Eropa, Amerika, India, dan Cina; *kedua*, minoritas atas dasar hak-hak hukum. Dalam kasus kedua ini, walaupun dalam posisi sebagai mayoritas, kaum Muslim mengalami nasib seperti kebanyakan minoritas, yakni senantiasa mendapatkan pelecehan dan diskriminasi, Seperti di Kasmir, Chechnya, Uzbekistan, dan Azarbaijan. (Ahmad Imam Mawardi, 2010: 43-44)

Sedangkan Soltan, cenderung menekankan minoritas karena bukan saja atas dasar jumlah, namun hak-hak hukum yang cenderung didiskriminasikan oleh pemerintah setempat, dan Muslim di sini senantiasa dapat memposisikan atau menyesuaikan di mana Muslim berada di komunitas non Muslim.

Menurut Esposito, bahwa: Minoritas didefinisikan dalam terma angka, menunjukkan bahwa wilayah mereka tinggal, jumlah mereka lebih

sedikit dibandingkan dengan semua kelompok lain, termasuk mayoritas. Namun, minoritas Muslim yang merupakan sebagian kecil dari populasi yang besar. Minoritas dapat didefinisikan dalam istilah keterikatan ideologis. Oleh karena itu, minoritas adalah orang-orang yang sistem pemikiran atau sistem nilainya berbeda pada tingkatan yang lebih tinggi_atau lebih rendah dengan mayoritas di sekeliling mereka.

Minoritas dapat dilihat dari kaca mata politik, dan agama yang membentuk subkultur, dan budaya tanding. Minoritas juga diidentifikasi dalam terma rasial dan etnis, seperti pengelompokan nasionalitas Eropa Tengah dan Timur, atau dengan kalimat eufemisme "minoritas yang tampak", contohnya di Kanada. Minoritas bisa juga didefinisikan dalam terma tingkat partisipasi politik atau akses sumber-sumber ekonomi yang lebih rendah, seperti yang terjadi di Afrika dan Asia di bawah kekuasaan Inggris dan Perancis atau di Afrika Selatan. Di sini, hingga 1994, mayoritas yang malang itu tetap bersikap tunduk kepada minoritas politik yang berkuasa. (Esposito 2002: 64)

Esposito mendefinisikan minoritas lebih lengkap, yakni menyangkut angka, ideologis, politik dan agama, tergantung siapa menguasai siapa, komunitas minoritas dapat menguasai mayoritas ataupun sebaliknya. Ini semua tergantung kekuatan finansial, dan kecerdikan komunitasnya.

Untuk umat Islam di negara-negara Islam, dan negara yang mayoritas beragama Islam, relatif tidak menemukan kendala dalam hubungannya dengan aplikasi pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan tiga faktor, yakni:

Pertama, di negara tersebut pendidikan keluarga Muslim muncul, dan berkembang, sehingga dapat diasumsikan permasalahan pendidikan keluarga Muslim berkembang memang merupakan respon atas kondisi riil yang dihadapi;

Kedua, kaum Muslim di Negara tersebut memiliki *world view* yang relatif sama terhadap pentingnya pendidikan keluarga Muslim, sehingga konflik sosio-ethic cenderung minimalis dan;

Ketiga, kemungkinan adanya *vertical clash* antara pemerintah dan kaum Muslim, serta *horizontal clash* antara kaum Muslim, dan masyarakat non

Muslim sangat kecil. Kenyataan tentu berbeda, jika pendidikan keluarga Muslim berkembang di kalangan kaum Muslim yang merupakan minoritas di Negara sekuler, atau mayoritas penduduknya adalah non Muslim.

Menurut Azra, jika di kalangan minoritas terdapat *psikologi minoritas* - yang dapat meningkat menjadi *exaggerated fear* - di dalam diri kaum muslimin mayoritas Indonesia, juga terdapat semacam *psikologi mayoritas*. Psikologi semacam itu, tumbuh, dan berkembang karena faktor historis, sosiologis, dan politis yang sangat kompleks,(Azyumardi Azra, 2005: 5) yang menjadikan semua waspada untuk keutuhan Nusantara.

Salah satu bentuk psikologi mayoritas Muslim di Indonesia disebut sosiolog Belanda C.A.O. Van Nieuwenhuijze(C.A.O. Van Nieuwenhuijze, 1971: 551), ia menyebutkan bahwa pada tahun 1980-an sebagai *majority with minority complex*, masyarakat mayoritas tetapi dengan sikap mental sebagai minoritas. Psikologi seperti ini muncul karena pengalaman historis - politis sejak zaman Belanda,

ketika kaum Muslimin mengalami marginalisasi sosial, ekonomi, dan politik.

Pendidikan keluarga Muslim minoritas di Banjarasri Kalibawang Kulon Progo ini, dapat dijadikan landasan teori dari pendapat Abdullah Seed, di sini ada hambatan psikologis, sosial, politik, dan budaya yang tidak memungkinkan umat Islam dapat melaksanakan ajaran Islam secara komprehensif, persis sama format, dan bentuknya dengan apa yang dijalankan di negara Muslim atau di negara mayoritas warga beragama Islam, bahwa terdapat persoalan "*adjusting traditional Islamic norm to wester contexts*" (menyesuaikan norma-norma Islam tradisional dengan konteks Barat) yang dialami oleh kebanyakan minoritas Muslim di Negara Barat; (Ahmad Imam Mawardi, 2010: 4)

John L. Esposito, ketika membahas problematika yang dihadapi oleh tujuh juta Muslim di Amerika mengungkapkan permasalahan yang lebih mendasar dan senantiasa menghantui masyarakat Muslim di Barat, yaitu apakah mereka bisa hidup sebagai Muslim yang baik di Negara non-Islam. Lihat juga ⁵⁰ John L. Esposito,

“Introduction” dalam John L. Esposito dan Yvonn Yazbeck Haddad, 2000: 5).

Pertanyaan selanjutnya yang tidak kalah problematis adalah bagaimana cara hidup di negara non-Muslim tersebut. Pertanyaan tersebut muncul karena adanya perbedaan kondisi sosial dan budaya antara Negara Islam atau Negara Muslim yang menjadi tempat tinggal masyarakat mayoritas Muslim dan Negara-negara Barat yang menjadi tempat tinggal sebagian masyarakat minoritas Muslim.

Banjarasri, merupakan salah satu desa di Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Menurut pada akar sejarah sebelum kemerdekaan, Banjarasri merupakan penduduk yang mayoritas beragama Islam, namun sejak pada tahun 1920 kedatangan seorang misionaris berkebangsaan Jerman yang terlahir di Tirol, Austria melalui kolonial Belanda masuk di Tanah Jawa, hidup dan menetap di kawasan Banjarasri, dan Mendut Kabupaten Magelang, yang bernama Prennthaler. (Prennthaler. (Heribertus Budi Purwanto dan Benediktus Danarto Agung, 2012: 7)

Prenthaler disamping seorang misionaris, mempunyai keahlian di bidang pengobatan, ia mengelilingi 50 desa, salah satunya desa Banjarasri, yang pada waktu itu masyarakat banyak yang terkena penyakit desentri, berbekal ilmu tersebut mulailah mengajak masyarakat Banjarasri diajak untuk berobat dan menyebarkan agama non Muslim, dengan mendirikan semacam balai pengobatan di Boro, yang kemudian diikuti oleh beberapa orang yang berhasil masuk agama non Muslim. Sejak itulah misionaris mendapat simpati masyarakat hingga akhir hayat 24 April 1946 di Boro Banjarasri. (Heribertus Budi Purwanto dan Benediktus Danarto Agung, 2012: 11)

Walaupun berdomisili di Mendut dan Banjarasri, Prenthlaer telaten mengunjungi warga Kalibawang. Tahun 1927 menjadi buah awal dalam upaya pelayanannya di Kalibawang. Berhasil diadakan perayaan Ekaristi di Desa Jurang, Banjarasri, meskipun hanya diikuti 5 orang. Diantaranya Sokrama, Ronontani, Wongsoredjo, Jojoduryo dan Cokroredjo. Lima orang menjadi

pioner misionaris awam di Boro. (Heribertus Budi Purwanto dan Benediktus Danarto Agung, 2012: 11)

Sekian lama bergaul dengan masyarakat Kalibawang, Prenthaler merasakan sesungguhnya warga begitu jujur dan baik. Kemiskinanlah yang menjadi penghalang kesejahteraan mereka. Sarana pendidikan dan kesehatan sangat minim. Ditambah kondisi lahan pertanian gersang sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk bertani atau berladang dengan maksimal.

Untuk memperpanjang nafas keluarga, banyak warga terpaksa berhutang pada singkek, (Singkek, merupakan sebutan orang awam bagi seseorang yang meminjamkan uang dengan bunga sangat besar, tidak selalu etnis Tionghoa yang meminjamkan, bisa juga etnis Arab, bahkan Jawa. Dalam memoar Prof. Dr. Han Hwie-Song: Dari Pecinan Surabaya Sampai Menerima Bintang Ridder In Orde van Oranje Nassau, sebutan singkek bermakna positif pada awal kemunculannya. Singkek menjadi sebutan bagi orang Tiongkok asli yang baru saja datang ke wilayah Hindia Belanda) dengan bunga 50-200 persen. Selain meminjam ke singkek, warga Kalibawang juga meminjam ke bank desa dengan

agunan yang tidak main-main, seperti pohon, ternak, rumah bahkan tanah dijadikan mahar, agar bank bersedia menggelontorkan dananya. Tidak menjadi baik tingkat ekonominya, justru masyarakat Kalibawang malah berkubang dalam jerat hutang.

Kemiskinan semakin menjadi, dampaknya semakin serius. Awal Februari 1927 terjadi kejadian luar biasa. Di daerah ini 30 orang meninggal akibat diserang penyakit disentri yang mewabah. Prenthaler dengan pengalamannya menjadi perawat di Libanon, membagikan obat disentri. Obat kimia masih menjadi benda asing bagi warga Kalibawang saat itu. Pelan namun pasti, beliau berkeliling membagikan obat-obatan. Pada fase ini, beliau semakin mengerti bahwa upaya pewartaannya akan semakin sulit jika tidak ditopang keuangan yang cukup untuk mendukung masyarakat.

Suatu ketika muncul gagasan membangun gua Maria yang berlokasi di Semagung, mengingat daerah ini 25 tahun sebelumnya menjadi titik di mana Franciscus Georgius Josephus Van Lith pernah melakukan baptisan Katolik pertama di Kalibawang.

Tahun 1927 dibangun akhirnya 8 Desember 1929 gua Maria diresmikan dengan pemberkatan oleh Mgr. A. Van Velsen SJ. (Heribertus Budi Purwanto dan Benediktus Danarto Agung, 2012: 18)

Perjuangan panjang menandai noktah pembangunan Sendangsono, rintangan demi rintangan dilewati dengan keyakinan penuh akan kebermanfaatannya bagi warga Katolik Kalibawang. Sejarah yang begitu fenomenal, ketika patung Bunda Perawan Maria yang baru sampai di Sentolo 16 September 1929, diangkat menuju Semagung. Prannthaler bersama rombongan pergi ke Sentolo untuk menjemputnya.

Perjalanan panjang dilakukan Prannthaler yang didukung kolonial Belanda secara penuh dalam misinya, dan berhasil menaklukkan Kalibawang, khususnya Banjarasri yang tadinya masyarakat mayoritas Muslim hingga kemerdekaan, dan berlanjut sampai tahun 80-an berubah secara masif menjadi pengikut agama Katolik, karena didukung oleh kekuasaan yang dikendalikan pihak Gereja, mulai dari pejabat tingkat desa, kepala dusun sampai RW dan RT, pelayanan kesehatan dengan

dibukanya Rumah Sakit Boro, pendidikan dan sembako yang kian deras diberikan kepada warga setempat. Maka berubahlah peta keagamaan secara mencengangkan dari mayoritas beragama Islam menjadi mayoritas non Muslim, kini warga Muslim tinggal 32 persen.

Untuk membangkitkan kembali masyarakat yang tadinya Muslim, berubah drastis menjadi non Muslim, bukan perkara yang mudah, dibutuhkan perjuangan yang sangat berat. Maka bagi keluarga, dan masyarakat Muslim Banjarasri, berpikir ulang untuk membangun semangat keagamaan agar kembali ke ajaran yang benar, yakni Islam.

Maka diperlukan terobosan untuk mendesain pola pendidikan keluarga Muslim minoritas yang tinggal 32 persen saja, sedangkan non Muslim 68 persen. Walaupun tinggal tersisa 32 persen yang masih memeluk agama Islam, namun tetap bersemangat untuk membuka lembaran baru setelah terlelap dalam kurun waktu cukup lama, mencoba menyadarkan diri, introspeksi bahwa masyarakat Banjarasri tadinya Muslim, terus berubah melakukan konversi ke agama non Muslim, mengapa begitu

cepat masyarakat Banjarasri merespon tawaran misionaris dengan bujukan, rayuan, ajakan dan desakan yang dilakukan pihak misionaris dengan kekuatan kekuasaan, fasilitas kesehatan, santunan sembako dan finansial yang tiada henti dari pihak non Muslim.

Berkaitan dengan hal di atas, keluarga Muslim Banjarasri bangkit, untuk membentengi aqidah dengan menerapkan pendidikan keluarga Muslim dengan berbagai cara yang dilakukan, walaupun di sini pengaruh non Muslim cukup dominan untuk mempengaruhi umat Islam atau setidaknya yang masih abangan ke agama non Muslim.

Berkenaan hal tersebut, diperlukan pola pendidikan keluarga Muslim, tidak hanya tri pusat pendidikan (formal, non formal dan informal), namun sudah merambah pada catur pusat pendidikan (baca: masjid/mushola) di tempat-tempat tertentu, seperti majlis ta'lim, pengajian pagi/kuliah subuh, tadarus al-Qurān, khutbah jum'at, TPA, serta kegiatan pengajian rutin, turut memberikan andil cukup besar dalam peningkatan kualitas umat Islam di Banjarasri Kalibawang.

Dengan demikian, untuk mencari tahu mengapa masyarakat Banjarasri dapat berubah secara masif, diperlukan terobosan baru untuk membangkitkan umat Islam, maka dibutuhkan pola pendidikan keluarga Muslim yang dapat dipahami secara komprehensif, karena akan bersinggungan dengan berbagai komunitas mayoritas yang sudah puluhan tahun lamanya, bahkan sudah ganti generasi.

Selain itu juga akan bersinggungan dengan relasi Muslim dengan masyarakat non Muslim, dan juga akan mempengaruhi motivasi beragama terhadap keluarga Muslim minoritas di mana mereka tinggal, yang masih keluarga sendiri, masih saudara dekat, tetangga dekat, satu kampung, sepermainan diwaktu kecil, mata pencaharian relatif sama sebagai petani sawah dan ladang, adat istiadat-pun tidak jauh berbeda, etnis masih sesama jawa, jauh dari perkotaan.

Pola atau kerangka pendidikan keluarga Muslim minoritas diperlukan, agar pendidikan keluarga dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Untuk mensiasati pendidikan

keluarga tersebut, diperlukan terobosan baru dalam rangka untuk mendesain pola pendidikan keluarga Muslim minoritas, agar tidak terpengaruh dengan kebudayaan, kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh mayoritas non Muslim.

Banjarasri merupakan salah satu desa di pinggir Sungai Progo dan perbukitan Menoreh, dengan kepadatan penduduk mencapai 4.642 jiwa, yang terdiri warga non Muslim 2.860 jiwa atau 68 persen, warga Muslim sebanyak 1.957 jiwa atau 32 persen,(Sumber: Monografi Desa Banjarasri Kalibawang, 2015).

C. Kajian minoritas lintas kawasan

Dalam kajian ini penulis paparkan hasil penelusuran dalam mengkaji seputar Muslim minoritas dari berbagai sumber seperti disertasi, jurnal, penelitian berkaitan dengan penelitian Muslim minoritas di bawah ini.

Disertasi Ahmad Imam Mawardi, mengkaji tentang "*Fiqh Minoritas: Fiqh al-'Aqalliyat dan Evolusi Maqāṣid al-Syar'iah dari Konsep ke Pendekatan*", disertasi ini mengkaji sikap kaum Muslim minoritas

yang tinggal di Amerika dan Eropa atau di Negara-negara yang mayoritas penduduknya non Muslim, dapat disimpulkan, *pertama*, untuk mengungkapkan tentang latar belakang lahirnya fiqh minoritas, baik yang bersifat sosial, ekonomi maupun politik; *kedua*, untuk menguak dan menganalisis landasan prinsipil dan metodologis yang digunakan fuqaha dalam *fiqh al-Aqalliyat*; *ketiga*, menganalisa posisi merekomendasikan untuk pemberlakuan hukum Islam bagi masyarakat Muslim minoritas dan keberpihakannya pada aplikasi khusus, yakni *fiqh al-Aqaliyyat* bagi masyarakat Muslim minoritas; *keempat*, untuk mengungkap tata kerja *maqasid al-Syari'ah*, metode ini dijadikan sebagai pendekatan penentuan hukum dan dijadikan dasar pemberlakuan *fiqh al-Aqaliyyat* yang mengadvokasi terwujudnya kemaslahatan minoritas Muslim yang kondisinya berbeda dengan mayoritas Muslim di Negara Islam. (Ahmad Imam Mawardi, 2010: 43-44)

Disertasi Iwan Supardi 2013, (Iwan Supardi, 2013) mengkaji: "Pengembangan Model Pendidikan Multikultural untuk Masyarakat Multietnis Kota

Pontianak”,²² Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural yang dapat diterapkan di wilayah multi-etnis dan potensial konflik antar etnis Kota Pontianak. Model pendidikan multikultural yang dihasilkan adalah rancangan akademis yang akan disarankan sebagai kebijakan pendidikan di Kota Pontianak.

Disertasi Edi Susanto,²³ (Edi Susanto, 2011) tentang: “Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan), Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya”.

Susanto²⁴ mendeskripsikan konsep Pendidikan Agama (Islam) dalam perspektif Nurcholish Madjid, *background* gagasan Madjid tentang PAI multikultural pluralistik, dan aplikasi perspektif Nurcholis tentang konsep PAI multikultural pluralistik. Hasil penelitian: *pertama*, konsep PAI multikultural-pluralistik digagas Madjid bertitik tolak dari konsep filosofis-antropologis manusia sebagai ‘Abd Allah dan khalifah Allah yang kualitas kemanusiaannya berproses, sehingga memerlukan

mujahadah dalam penyempurnaan. Ia memberi kesempatan generasi penerus untuk memberi muatan terhadap konsep filosofis abstraktif sesuai dengan dinamika, dan tuntutan zamannya; *kedua*, gagasan Madjid tentang PAI berwawasan multikultural dilatarbelakangi keluarga, lingkungan sosial, teman pergaulan, riwayat pendidikan dan cara membacanya terhadap realitas dinamika sosial politik umat Islam Indonesia merupakan sekian faktor yang mempengaruhi secara adekuat-simultantif terhadap refleksi pemikiran Madjid; *Ketiga*, gagasan Madjid, tentang PAI berwawasan multicultural - pluralistik diaplikasikan melalui Yayasan Paramadina dan Madani secara konsisten, dan ekstensif dalam mempraktekkan nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan keterbukaan dalam ber-Islam.

Disertasi Alwi Shihab, *"The Muhammadiyah Movement and It's Controversy with Christian Mission"*. Gagasan utama Shihab adalah untuk menerangkan faktor penting yang mendasari kelahiran Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan pembaharuan yang paling berpengaruh di

Indonesia. Bahwa salah satu dari faktor utama kelahiran Muhammadiyah menurut Shihab, adalah kuatnya penetrasi misi ke-Kristenan ke seluruh pelosok wilayah Nusantara. Penetrasi suatu ide atau agama baru akan menimbulkan reaksi, bahkan resistensi dari komunitas lama yang tidak setuju. (Ali Shihab, 1995)

Jurnal, ditulis Akhmad Hidayatullah al-'Arifin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia", kajian ini bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan secara holistik memberi kritik, dan menunjukkan kelemahan, kegagalan, dan diskriminasi di dunia pendidikan. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi, yakni: integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka, paedagogi setara, serta budaya sekolah, dan struktur sekolah yang memberdayakan. (Akhmad Hidayatullah al-'Arifin, 2012)

Jurnal, Yuyun Libriyanti, "Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralis (Studi Tentang PAI

Pada Kelas XII SMA Se-Kabupaten Klungkung Bali", disimpulkan, pertama, Pendidikan Agama Islam dalam Kelembagaan Pendidikan Islam dibedakan lagi secara formal (MI, SMP Hasanudin, MAK) dan informal (Pesantren); penyebutan demikian tidak dimaksudkan membedakan pentingnya kontekstualisasi PAI dalam daerah mayoritas Muslim, atau minoritas Muslim, melainkan untuk penegasan yang menjadi fokus penelitian. (Yuyun Libriyanti, 2013)

Jurnal ditulis oleh Muh. Jaelani al-Pansori, Sarwiji Suwandi dan Mahmud Rohmadi, "Pendidikan Multikultural dalam BSE mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Surakarta". Muatan materi pendidikan multikultural dari 10 sub dimensi tersebut masih kurang memadai, bahkan sub dimensi bahasa, sub dimensi kelompok, sub dimensi agama, dan struktur organisasi tidak terintegrasi. Selain itu, kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam BSE tersebut masih belum memadai, karena sub dimensi yang telah terintegrasi masih perlu diperkaya pendidikan

multikultural dalam Islam.(Muh. Jaelani al-Pansori, dkk, 2013)

Jurnal ditulis Muhammad Mustaqim, "Pendidikan Multikultural dalam Islam". Keragaman sebagai suatu keniscayaan tak terbantahkan. Namun sejarah telah mencatat, berbagai konflik sosial antar umat manusia, seringkali muncul atas dasar perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan mampu membekali untuk bersikap inklusif, dan toleran. Perbedaan sebagai anugerah, dan khazanah keragaman untuk saling menghargai, dan menghormati. Sehingga misi risalah Islam sebagai rahmat bagi semesta alam akan dapat terwujud. Kesadaran akan perbedaan, untuk melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan tolong menolong (*ta'awun*). Perbedaan antar individu bukan lagi menjadi alasan perpecahan, dan konflik, dunia yang damai, dan ramah akan mampu terbangun bersama, dan di sinilah misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.(Muhammad Mustaqim, 2012)

Jurnal ditulis Ahmad Ali Riyadi, "Menggagas Pendidikan Pendidikan Humanis: Membangun

Budaya dalam Masyarakat Multikultural". Ada dua⁵⁰ prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam; pertama, kesadaran magis; kedua, kesadaran naif dan kesadaran kritis. (Ahmad Ali Riyadi, 2012)

Menurut Thariq Ramadhan, kaum Muslim di Barat, sebagai minoritas menghadapi berbagai tantangan dari kaum Muslim sendiri maupun dari sikap masyarakat Barat sering memiliki pandangan negatif tentang kaum Muslim. Tantangan tersebut,⁴⁷ sayangnya tidak jarang menggiring kaum Muslim pada dua sikap yang sama-sama merugikan: melakukan isolasi, di mana segala hal yang berbau Barat dianggap berbahaya sebisa mungkin dihindari; atau asimilasi dengan melakukan peniruan secara sempurna atas gaya hidup Barat. (Thariq Ramadhan, 2004)

Jurnal ditulis Abdul Wahib,¹⁶ "Pergulatan Pendidikan Agama Islam di kawasan minoritas Muslim di Bali". Kajian ini merupakan kajian dengan pendekatan kualitatif disimpulkan:³¹ pertama, terkait dengan kehidupan minoritas Muslim di sekolah sebelum dan sesudah peristiwa peledakan bom:

hubungan yang semula baik kemudian menjadi retak; *kedua*, problem internal guru PAI: Guru PAI di Bali menghadapi masalah cukup beragam terkait dengan wilayah kehidupan: sekolah, ruang kelas, dan kehidupan sosial; *ketiga*, bahan dalam kurikulum lokal perlu dimasuk materi tentang penghormatan terhadap penganut keyakinan yang berbeda. (Abdul Wahib, 2012)

BAB II

MAYORITAS - MINORITAS DAN RELASI SOSIAL

A. Teori Mayoritas - Minoritas

Hubungan mayoritas - minoritas agama tentu sangat kompleks, apalagi di Indonesia yang secara historis dan sosial sangat majemuk dari sudut keagamaan. Karena itu, jika terdapat konflik bernuansa agama di antara para penganut agama yang berbeda, tentu mesti dilihat tidak hanya dari sudut agama, melainkan juga dari sudut budaya, ekonomi, dan politik.

Perspektif yang melihat dari sudut agama saja bisa dipastikan tidak hanya gagal memahami dinamika hubungan antara komunitas-komunitas keagamaan, melainkan juga bisa tidak historis dan tidak sosiologis. Menurut Azra, bahwa: Sejauh menyangkut hubungan antara komunitas-komunitas keagamaan yang berbeda, terdapat apa yang saya sebut "psikologi mayoritas-minoritas". Psikologi semacam itu pada dasarnya mencerminkan kompleks psikologis yang muncul, berkembang, dan bertahan dalam pengalaman interaksi yang panjang;

dan ia juga menggambarkan ketakutan-ketakutan yang ada dalam sebuah masyarakat agama *vis-a-vis* komunitas keagamaan lain yang berbeda.(Azra, 2008)

Dalam konteks itu, banyak bentuk konflik, bahkan kekerasan yang melibatkan komunitas-komunitas keagamaan yang berbeda-beda muncul dari ambang kesadaran yang bertumpu pada "kenangan bersama" (*collective memory*) masing-masing komunitas keagamaan satu sama lain. "Kenangan bersama" itu tidak dengan mudah pudar dalam perjalanan waktu; bahkan sebaliknya bisa muncul kembali sewaktu-waktu dan dapat mewujudkan dirinya dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan komunal yang kadang-kadang dipicu dari masalah sepele belaka.

Dalam psikologi minoritas, secara umum kaum minoritas keagamaan di manapun dan kapanpun, memiliki psikologi tertentu yang pada dasarnya menggambarkan ketakutan-ketakutan ketika berhadapan dengan kaum mayoritas di lingkungan sekitar mereka. Sekali lagi, *psyche* semacam itu terbentuk tidak hanya karena posisi mereka yang

rentan *vis-a-vis* kaum mayoritas, melainkan juga karena tindakan kaum yang disebutkan terakhir ini memang pernah mendatangkan ancaman eksistensial bagi kaum minoritas.

Psikologi semacam itu, menurut Azra cenderung meningkat di bawah permukaan di kalangan minoritas di Indonesia. Dan karena itu, gejala perlawanan eksistensial di kalangan masyarakat keagamaan minoritas juga meningkat. Peningkatan psikologi minoritas itu berbarengan dengan atau bahkan sebagai reaksi terhadap meningkatnya apa yang sering disebut sebagai santrinisasi di Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir, yang dalam perspektif kaum minoritas kian mengancam eksistensi mereka.

Seperti contoh pada masa pasca-Soeharto yang penuh dengan hiruk-pikuk kebebasan, dan demokrasi, terlihat berbagai perkembangan yang tidak bisa lain hanya meningkatkan psikologi minoritas tersebut, mulai usaha parpol dan gerakan Islam tertentu mengembalikan Piagam Jakarta ke Pembukaan UUD 1945, usaha penegakan syariah, adanya perda-perda yang dipandang mengandung

syarif'ah, sampai mencoloknya tayangan-tayangan dakwah Islam dalam berbagai saluran televisi.

Berhadapan dengan gejala-gejala seperti itu, kaum minoritas melakukan tidak hanya kontra-wacana, melainkan juga kontra-aksi. Gejala terakhir ini bisa dilihat, misalnya, pada kesulitan-kesulitan yang dialami kaum muslimin minoritas di Bali untuk mendirikan masjid dan di daerah lain, tempat non Muslim menjadi mayoritas.

Masih dalam konteks itu, muncul kontra-wacana yang lebih radikal di kalangan minoritas di Indonesia, tetapi mayoritas di wilayah tertentu. Ini, misalnya, terlihat dengan upaya melegislasi kota atau wilayah tertentu sebagai "kota Injil" dan sebagainya. Kaum muslimin minoritas di wilayah ini tentu saja tidak bisa berbuat banyak, karena proses legislasi itu terjadi di daerah tempat mereka tidak memiliki kekuatan politik untuk menolaknya. Karena itu, yang bisa mereka lakukan adalah berusaha menggalang oposisi terhadap upaya seperti itu, baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Berhadapan dengan peningkatan "psikologi minoritas" tersebut, kaum non Muslim pada level

Indonesia dan sebaliknya kaum muslimin pada daerah tertentu—Azra menyarankan agar masing-masing kelompok tidak *over-reactive*. Dalam konteks itu, upaya-upaya memperkuat posisi politik agama tertentu, baik pada tingkat nasional maupun lokal, hendaklah dipandang bukan sebagai representasi keseluruhan umat beragama.

Di kalangan Muslim pada tingkat nasional dan lokal, terdapat organisasi-organisasi *mainstream* yang tidak mendukung usaha kelompok tertentu di kalangan umat Islam yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara Islam. Karena itu, tidak perlu ada perasaan ketakutan berlebihan di kalangan minoritas yang pada gilirannya menguasai psike mereka dalam kehidupan. Dan, bisa dipastikan, jika psikologi minoritas yang tumbuh menjadi "*exaggerated fear*" (ketakutan berlebihan) itu terus bertahan, apalagi meningkat, maka dapat mendorong kontra-reaksi yang tidak sehat dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan secara keseluruhan. (Azra, 2008)

Sedangkan dalam psikologi mayoritas, jika di kalangan minoritas terdapat "psikologi minoritas",